

Pola kalimat dasar bahasa Indonesia dalam abstrak artikel ilmiah

Agus Wahyudin

Universitas LIA, Jakarta, Indonesia
Corresponding author: agusw@universitaslia.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify syntactic functions and describe the basic sentence patterns predominantly used in scientific article abstracts, as well as analyze the trends in the use of these patterns. This study uses a descriptive qualitative method. This approach was chosen because the study material focuses on describing linguistic phenomena, namely the basic sentence patterns of Indonesian in scientific article abstracts in depth. The theoretical study selected for this research comes from Anton Moeliono, et al. in Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Standard Indonesian Grammar) on basic sentence patterns in Indonesian based on syntactic functions, such as subject, predicate, object, complement, and modifier. After the data was reduced, 12 articles were selected as the research objects, ranging from non-accredited, Sinta 6, 5, 4, and 3 accredited articles consisting of various disciplines, some of which were indexed by Google Scholar and Garuda, and some of which were not indexed by any database. The results of this study show that the S-P-Pel pattern dominates the use of sentences in scientific article abstracts with six occurrences. Furthermore, the S-P-O pattern appeared five times. Meanwhile, the least frequently used pattern was S-P-K, while the S-P, S-P-O-Pel, and S-P-O-K patterns were not found in the abstracts. In conclusion, authors of scientific article abstract more often use the S-P-Pel and S-P-O patterns than other basic sentence patterns.

Keywords: *abstract; basic sentence patterns; scientific journal.*

PENDAHULUAN

Setiap artikel ilmiah dipastikan mempunyai abstrak atau ringkasan. Pembaca akan menilai layak atau tidak untuk meneruskan bacaannya dengan membaca abstrak. Menurut Wiguna (2024) walaupun sangat ringkas, abstrak wajib memuat informasi penting yang merepresentasikan keseluruhan isi dari karangan. Penjelasan yang disampaikan tidak harus terekspos secara lengkap, tetapi inti karangan secara menyeluruh dapat terwakili melalui fungsi spesifik dalam abstrak. Laily (2022) menjelaskan abstrak berfungsi memudahkan pembaca untuk memahami karya tulis secara garis besar. Pembaca tidak perlu menelisik semua bagian yang ada dalam artikel, cukup membaca abstrak untuk memahami isi teks secara komprehensif. Di dalam abstrak terdapat kumpulan informasi yang berupa kalimat. Namun, sering tidak disadari bahwa setiap kalimat memiliki pola-pola kalimat dasar dan berbeda. Oleh karena itu, mengetahui keberadaan pola-pola tersebut dalam abstrak artikel ilmiah perlu dilakukan penelitian secara mendetail.

Penelitian tentang pola kalimat telah beberapa dilakukan oleh para peneliti. Pertama, terdapat tujuh jenis kesalahan pola kalimat pada karangan narasi siswa kelas IV SD, di antaranya tidak bersubjek dan tidak berpredikat (Afriliani et al., 2021). Kedua, ditemukan lima pola kalimat dasar: (1) S dan P (2) S-P-O, (3) S-P-O-K, (4) K-S-P-O; dan (5) K-S-P (Basaria et al., 2024). Ketiga, ditemukan pula

pola kalimat pada novel *Pulang* karya Tere Liye: 2 pola kalimat S-P, 3 S-P-O, 3 S-P-Pel, 4 S-P-O-Pel, 3 S-P-K, 4 S-P-O-K, 5 S-P-O-Pel-K, dan 5 S-P-O-Pel-K (Ibrani et al., 2024)

Penelitian pertama di atas terfokus pada kesalahan pola kalimat karangan narasi. Penelitian kedua menganalisis pola kalimat pada teks dongeng. Penelitian ketiga menentukan pola kalimat dalam novel. Semua penelitian tersebut lebih cenderung memilih teks fiksi atau populer sebagai objek penelitian. Penelitian saat ini terarah pada abstrak artikel ilmiah yang merupakan teks nonfiksi sebagai data kajian walaupun terdapat satu variabel inti yang sama, yaitu kalimat dasar. Dengan demikian, sepanjang penelusuran yang ditemukan terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan, khususnya jenis teks sebagai objek penelitian.

Mereferensi pada latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Terbentuk dari fungsi sintaksis apa saja pola-pola kalimat dasar bahasa Indonesia pada setiap fungsi spesifik unsur-unsur abstrak artikel ilmiah? (2) Pola kalimat dasar mana yang frekuensinya paling dominan pada setiap fungsi spesifik unsur-unsur abstrak artikel ilmiah?

Tujuan penelitian ini menganalisis pola-pola kalimat dasar menurut identitas konstituennya secara fungsi sintaksis yang terdapat pada setiap fungsi spesifik unsur-unsur dalam abstrak artikel ilmiah—tujuan, metode, hasil, dan simpulan—berdasarkan pola kalimat dasar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi frekuensi kemunculan kalimat pada objek penelitian berdasarkan pola-polanya.

Pola kalimat adalah hubungan antarbagian yang bersistem dan bermakna. Keterkaitan itu membentuk makna yang dapat dipahami. Menurut Liusti (2016) kalimat dasar bahasa Indonesia minimal terdiri dari subjek dan predikat dan kedua unsur tersebut tersusun runut. Kehadiran subjek dan predikat menjadi jati diri setiap kalimat dasar. Eksistensi subjek dan predikat memengaruhi keberadaan fungsi sintaksis lain setelahnya, misalnya objek. Objek harus hadir pada kalimat transitif dan tidak perlu muncul dalam kalimat intransitif. Wahyudin (2024) menjelaskan pelengkap kehadirannya menjadi wajib ketika kalimat belum memiliki kesatuan pikiran utuh. Liusti (2016) menjelaskan pola kalimat dasar adalah susunan kalimat yang beraturan sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa bersangkutan. Di dalam kalimat tersebut terpola menurut tata bahasa yang berlaku pada bahasa tersebut.

Kalimat dasar merupakan kalimat sejati yang terdiri atas unsur-unsur inti yang belum mengalami penambahan. Pengembangan dengan memperluas kalimat dasar menjadikan kalimat itu bukan dasar, melainkan noninti. Menurut Apriadi (2024) pola dasar kalimat bahasa Indonesia secara hakikat terdiri dari sebuah subjek dan predikat. Susunan dasar kalimat dalam kalimat bahasa Indonesia hakikatnya sederhana, hanya ada dua, yaitu subjek dan predikat (S-P) jika tidak ada tuntutan makna yang harus melengkapinya. Jika subjek dan predikat ditambah dengan atribut lainnya, kalimat itu mengalami transformasi sehingga menjadi lebih luas, seperti kalimat majemuk yang terdiri atas dua atau lebih subjek dan predikat beserta konjungsinya. Menurut Yudhistira (2021) konjungsi terdiri atas koordinatif (setara), subordinatif (tidak setara), dan korelatif (timbang balik).

Kalimat dasar adalah susunan kata, frasa, atau klausa yang (1) terdiri atas satu klausa, (2) unsur-unsurnya lengkap, (3) susunan unsur-unsurnya paling umum, dan (4) tidak mengandung pertanyaan, perintah, seruan, atau pengingkaran. Klausa

merupakan deretan kata atau frasa yang berpeluang menjadi kalimat jika diberikan tanda akhir pernyataan, seperti titik, tanda tanya, dan tanda seru. Unsur yang paling umum berpola S-P-(O)-(Pel)-(Ket). Kalimat dasar bersifat deklaratif atau netral atau bukan berbentuk kalimat interogatif, imperatif, interjektif, atau negatif, dan terdiri atas berbagai fungsi sintaksis: subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Moeliono, 2017). Unsur-unsur fungsi sintaksis itu secara struktur membentuk pola kalimat dasar dengan pengisi yang berbeda.

Tabel 1. Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia

Pola Kalimat	Unsur Fungsi Sintaksis				
	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
1. S-P	Ayam itu	berkokok (V).			
	Kakak saya	guru (N)			
	Gadis itu	ramah (A).			
	Pendaftar	100 orang (Num).			
	Kami	di Bogor (Prep)			
2. S-P-Pel	Amerika	kehilangan		pengaruh.	
3. S-P-O	Pak Salim	mempelajari	Al-Qur'an.		
4. S-P-Ket	Peristiwa itu	terjadi			pada 2004.
5. S-P-O-Pel	Bapak	membawakan	kami	oleh-oleh.	
6. S-P-O-Ket	Ibu Yani	menyantuni	anak yatim		kemarin

Semua pola kalimat pada tabel di atas terdapat S-P. Hal ini menjadi keharusan sebab subjek dan predikat merupakan inti dari kalimat. Jika hanya satu unsur yang muncul di antaranya, pernyataan itu bukanlah kalimat, melainkan frasa yang dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis. Berikut penjelasan pola kalimat 1—6.

Pola S-P merupakan kalimat sederhana yang terdiri atas subjek dan predikat dengan kelas kata yang sejenis atau berlainan. Pola S-P dapat berubah menjadi P-S atau inversi karena adanya penekanan pada predikat. Contoh: *Ayam itu* (S) *berkokok* (P) menjadi *Berkokok* (P) *ayam itu* (S).

Pola S-P-Pel tidak mengharuskan adanya objek karena bukan transitif. Namun, predikat menuntut pendamping agar kalimat dapat dipahami. Pelengkap bertugas menambah kekurangan informasi yang belum dipahami sehingga kalimat memiliki makna sempurna. Jika pelengkap dihilangkan pada kalimat *Amerika* (S) *kehilangan* (P) *pengaruh* (Pel), makna kalimat tidak selesai. Kalimat hanya tertulis *Amerika kehilangan*. Agar kalimat berterima, pelengkap wajib hadir.

Pola S-P-O mengharuskan adanya objek. Jika tidak hadir, kalimat mengalami ketidakjelasan makna. Berdasarkan peran subjeknya pola kalimat di atas mengharuskan unsur tersebut karena berkategori agentif, yaitu kata/frasa nomina yang bersifat pelaku, dalam kaitan ini adalah Pak Salim. Predikat pada kalimat ini berdampak objek yang harus muncul, yaitu Al-Qur'an.

Pola S-P-Ket tidak memerlukan objek atau pelengkap. Keterangan muncul merupakan tambahan informasi atau penjelas. Apabila ditambah keterangan, arti kalimat akan lebih jelas. Unsur ini bersifat opsional, ada lebih jelas tidak pun tidak menghilangkan maksud. Namun, penghilangan keterangan pada pola S-P-Ket akan berubah menjadi S-P.

Pola S-P-O-Pel tidak dapat dihilangkan di antara unsurnya sehingga kemunculannya dalam kalimat harus lengkap. Peniadaan salah satu unsur berakibat kalimat tidak gramatikal atau ketidakberterimaan makna. Pola ini hampir sama dengan pola S-P-O karena ada tiga bagian yang sama. Pada pola S-P-O-Pel tidak berhenti pada objek sebab kalimat belum final. Oleh karena itu, kalimat harus dilengkapi dengan tambahan informasi sebagai pelengkap agar pesan yang disampaikan diterima. Febriansyah mencirikan pola S-P-O-Pel, yaitu memiliki objek dan pelengkap, berpredikat kata/frasa verba, subjeknya berperan sebagai agen karena mengharuskan kata/frasa nomina lain setelah predikat, dan dapat diubah ke bentuk kalimat pasif. Karena ada objek, pelengkap, serta tidak dapat dihilangkan, menjadikan pola ini berbeda dari yang lain. Pola tersebut termasuk unik karena memiliki dua nomina, yang diistilahkan dengan kalimat dwitransitif. Umumnya, pola kalimat hanya memiliki satu nomina.

S-P-O-Ket sama memiliki empat unsur atau konstituen seperti pola S-P-O-Pel. Perbedaan yang mendasar terletak pada keterangan. Karakteristik keterangan dapat dipindahkan atau dihilangkan. Pemosisian keterangan, baik di depan, di tengah, maupun di belakang, hanya berkaitan secara semantis, yaitu berupa penegasan. Pada dasarnya pemindahan keterangan tidak mengubah makna secara signifikan. Jadi, perbedaan pokok pola S-P-O-Ket dan S-P-O-Pel terletak ada dan tidaknya keterangan.

Dari uraian di atas tampak bahwa pola 1—6 memiliki sifat yang khas yang tidak dimiliki pola lain. Selain itu predikat pada pola-pola di atas berpengaruh terhadap keberadaan fungsi-fungsi sintaksis lain dalam kalimat bahasa Indonesia. Untuk memastikan bagian-bagian penting dalam pembentukan pola-pola kalimat dalam bahasa Indonesia diperlukan sejumlah definisi dan ciri-cirinya.

Subjek adalah salah satu pokok kalimat di samping predikat. Wujud subjek dapat diamati dari pelaku, tokoh, atau topik dalam kalimat. Secara kelas kata subjek umumnya berupa kata/frasa nomina atau pronominal. Untuk menemukan subjek dapat digunakan rumus siapa atau apa yang melakukan tindakan ini?" Jawaban dari pertanyaan itu adalah subjek (Surya, 2024).

Predikat merupakan bagian kalimat yang berkategori verba/frasa verba atau menyatakan aktivitas yang dilakukan pelaku. Namun, predikat juga dapat berkelas kata nomina/frasa nomina,

(3) adjektiva/frasa adjektiva, (4) numeralia/frasa numeralia, dan (5) frasa preposisi.

Objek hanya ada pada kalimat yang berverba transitif meng-. Objek dapat menjadi subjek dengan memodifikasi prefiks meng- menjadi di- sehingga kalimat menjadi pasif. Ciri objek, menurut Finoza (2019), dapat diisi oleh nomina, frasa nomina, atau klausa dan posisinya setelah predikat verba transitif.

Pelengkap merupakan unsur sintaksis yang wajib hadir karena tuntutan predikat yang berfungsi untuk melengkapi pernyataan yang belum tuntas. Merujuk pendapat Mukhlis (2025) kalimat yang berpelengkap keberadaannya setelah predikat, umumnya tidak dapat dibuat kalimat pasif. Wujud pelengkap dapat berbentuk nomina, frasa nomina, verba, frasa verba, dan adjektiva. Sony (2019) menambahkan wujud pelengkap juga dapat berbentuk preposisional yang berbeda dengan keterangan. Keterangan dapat dihapus, sedangkan pelengkap harus tetap bertahan. Contoh: Monas berada di Jakarta. Jika preposisi di dihilangkan, pembaca akan bertanya di mana. Penghilangan pelengkap pada kalimat-kalimat itu

mengakibatkan ketidaklengkapan maksud. Jadi, dalam hal ini, preposisi tetap harus ada. Moeliono (2017) menjelaskan letak pelengkap setelah predikat. Namun, jika ada objek, pelengkap berposisi sesudahnya. Contoh: (1) Anak itu (S) seperti (P) ibunya (Pel). (2) Khalda (S) membawakan (P) kami (O) makanan (Pel). Mencermati dua kalimat di atas tampak bahwa kalimat (1) pelengkap berada di sebelah kanan predikat, sedangkan kalimat (2) pelengkap berada setelah objek.

Keterangan adalah kata atau frasa yang berfungsi untuk memperjelas dan memperluas kata atau bagian kalimat yang lain. Moeliono memerinci keterangan menjadi 13 jenis: (1) tempat (di ke dari, dalam pada, (2) waktu (kemarin, sekarang, besok, dsb.), (3) alat (dengan), (4) tujuan (agar, supaya, untuk, bagi, demi, kepada, terhadap), (5) cara (dengan, secara, dengan cara, dengan jalan), (6) penyerta/agentif (dengan, bersama, beserta), (7) perbandingan/kemiripan (seperti, bagaikan, laksana, bak), (8) kesalingan (sama-sama, saling), (9) sebab (sebab, karena), (10) akibat (akibat, maka, sehingga), (11) kuantitas (banyak, satu, sama sekali), (12) kualitas (agak, sangat, ... sekali, terlalu ...), dan (13) sudut pandang (berdasarkan, secara, menurut).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan karakter alamiah atau secara objektif pola-pola kalimat dasar yang terdapat pada abstrak artikel ilmiah. Metode kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2021) sebagai langkah meneliti yang menggambarkan tulisan, lisan, atau tindakan yang dapat diamati. Data kajian ini berupa kata-kata (kalimat) yang berasal dari dokumentasi, yaitu teks dalam bentuk abstrak artikel ilmiah. Selanjutnya, teks tersebut dianalisis berdasarkan fungsi kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan untuk diketahui pola-pola kalimatnya. Berdasarkan hal itu, akan tampak frekuensi kemunculannya.

Pendekatan berfokus pada analisis subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan pada fungsi spesifik unsur-unsur abstrak, yaitu tujuan, metode, hasil, dan simpulan. Dari empat fungsi tersebut masing-masing diambil tiga sampel. Jumlah tersebut representatif dari seluruh populasi yang dikumpulkan, 7—10 artikel untuk setiap fungsi sehingga tidak terlalu banyak data untuk dianalisis. Alasan lain pengambilan tiga sampel dari setiap fungsi adalah menjaga proporsi data sehingga hasil penelitian bukan karena jumlah yang berbeda.

Data dikumpulkan dari 12 artikel dengan berbagai disiplin ilmu yang berlainan, dari yang tidak terakreditasi, terakreditasi Sinta 6, 5, 4, dan 3, sebagian terindeks Google Scholar dan Garuda, serta sebagian belum terindeks di basis data portal mana pun. Hal tersebut dilakukan agar data yang diambil berbagi rata, kecuali artikel yang terakreditasi Sinta 1 dan 2 karena berbahasa Inggris. Data yang terkumpul dianalisis untuk diidentifikasi dan diklasifikasikan sehingga terlihat tingkat kekerapan pola-pola kalimat dari yang paling banyak dan paling sedikit. Data atau objek penelitian ini adalah abstrak artikel ilmiah dengan kriteria yang terdiri atas tujuan, metode, hasil dan simpulan dengan jumlah 200—250 kata (STBA LIA, 2020). Waktu pengambilan data dilakukan pada April 2025.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis teks dalam bentuk tabel. Ketika pola kalimat dasar dan fungsi-fungsi kalimat seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan teridentifikasi dalam abstrak, semua hasilnya dimasukkan ke dalam instrumen tersebut sehingga dapat terlihat secara keseluruhan. Dengan demikian, tampak secara ringkas pola-pola kalimat dasarnya, seperti S-P, S-P-Pel, dan S-P-O.

Langkah pertama dalam penelitian adalah mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pola kalimat dasar yang paling banyak muncul dan merumuskan masalahnya. Untuk menganalisisnya diperlukan dasar teori yang relevan sebagai landasan analisis dan studi pendahuluan agar ditemukan kebaruan. Tahap berikutnya memilih data penelitian dengan memastikan bahwa dokumen yang akan dikaji adalah abstrak yang berasal dari artikel penelitian. Setelah dokumen yang berupa abstrak pilih dan ditentukan, penelitian dilanjutkan dengan mengklasifikasikan unsur-unsur tujuan penelitian, metode, hasil, dan simpulan. Hasil dari penentuan tersebut, lalu dianalisis menurut fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan per kalimat. Berdasarkan analisis ini akan terlihat pola kalimat apa saja yang paling banyak digunakan oleh para penulis abstrak artikel ilmiah. Berdasarkan hal itu, penelitian dapat disimpulkan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Terakhir, penyusunan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik secara nyata, baik kepada peneliti sendiri maupun lembaga.

Ketika menganalisis objek penelitian, tahapan disesuaikan dengan urutan alamiah yang terdapat pada abstrak bersangkutan, dimulai dari tujuan penelitian—simpulan. Teori yang dipakai untuk menentukan pola-pola kalimat dasar dalam abstrak artikel ilmiah berasal dari Moeliono, dkk. (2017) tentang pola kalimat dasar bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah artikel—mayoritas dipublikasikan pada 2025—dianalisis secara mendetail untuk diketahui pola-pola kalimat dasar dan tingkat kekerapan pada setiap fungsi spesifik unsur-unsur abstrak artikel ilmiah. Untuk mempermudah pemahaman tentang temuan fungsi spesifik unsur-unsur abstrak artikel ilmiah, berikut disajikan tabel secara ringkas tentang pola kalimat dasar.

Tabel 2. Temuan Pola Kalimat Dasar dalam Abstrak Artikel Ilmiah

No.	Unsur-Unsur Abstrak	Kalimat	Fungsi Sintaksis	Pola Kalimat Dasar
1	Tujuan	“Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi teknologi informasi terhadap tingkat kepuasan pelanggan di industri jasa.” (Hasibuan, P.D. et al., 2025)	S: Penelitian ini P: bertujuan Pel: untuk menganalisis....	S-P-Pel

No.	Unsur-Unsur Abstrak	Kalimat	Fungsi Sintaksis	Pola Kalimat Dasar
2	Tujuan	“Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar.” (Azmah, Arhaya Umil et al., 2025)	S: Penelitian literatur ini P: bertujuan Pel: untuk menganalisis....	S-P-Pel
3	Tujuan	“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan dengan status gizi siswa.” (Al Huwaidy et al., 2025)	S: Penelitian ini P: bertujuan Pel: untuk mengetahui	S-P-Pel
4	Metode	“Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda.” (Damopolii et al., 2025)	S: Penelitian ini P: menggunakan O: pendekatan kuantitatif	S-P-O
5	Metode	“Pendekatan penelitian yang digunakan adalah yuridis normatif dengan metode studi pustaka dan analisis kualitatif.” (Dananjaya & Pramana, 2020)	S: Pendekatan penelitian yang digunakan P: adalah Pel: yuridis	S-P-Pel
6	Metode	“Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode literasi dan pengamatan langsung pada obyek penelitian yaitu sistem rem pada sepeda motor.” Anitasari, M. E., & Widiyatmoko. (2024).	S: Metode yang dilakukan dalam penelitian ini P: adalah Pel: metode literasi dan pengamatan	S-P-Pel
7	Hasil	“Hasil penelitian studi meta analisis ini menunjukkan korelasi medium <i>effect size</i> sebesar $r=0,438$ (95%CI = 0,319.0,557.” (Akkase & Nur Fadly Alamsyah, 2025)	S: Hasil penelitian studi meta analisis ini P: menunjukkan O: korelasi medium <i>effect size</i>	S-P-O
8	Hasil	“Hasil penelitian ini menekankan bahwa kebijakan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan.” (Damayanti, Alfira & Fajrini, 2025)	S: Hasil penelitian ini P: menekankan O: bahwa kebijakan memiliki peran penting dalam	S-P-O
9	Hasil	“Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB sekitar 61,07%, mempekerjakan 97% dari jumlah pekerjaan.” (Ramadani et al., 2025)	S: Hasil penelitian P: menunjukkan O: bahwa kontribusi UMKM....	S-P-O

No.	Unsur-Unsur Abstrak	Kalimat	Fungsi Sintaksis	Pola Kalimat Dasar
10	Simpulan	“Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem ini menawarkan solusi yang dapat diakses untuk pertanian presisi modern, yang berkontribusi pada efisiensi sumber daya dan produktivitas tanaman.” (Amri et al., 2025)	S: Penelitian ini P: menyimpulkan O: bahwa sistem ini menawarkan solusi	S-P-O
11	Simpulan	“Kesimpulannya, metode Emo Demo dapat menjadi pilihan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah gizi kurang pada balita.” (Harefa, et. al, 2025)	K: Kesimpulannya S: metode Emo Demo P: dapat menjadi Pel: pilihan....	S-P-Pel
12	Simpulan	“Kesimpulannya, aplikasi SALAM berperan signifikan dalam mendukung pengelolaan akademik yang modern, efisien, dan transparan, serta menjadi investasi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi.” (Zulfa et al., 2025)	K: Kesimpulannya S: aplikasi SALAM P (1): berperan dalam mendukung pengelolaan akademik ... P (2): menjadi investasi strategis K: dalam meningkatkan	S-P-K

Sesuai dengan tujuan, pembahasan difokuskan pada analisis unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan pada unsur tujuan, metode, hasil, dan simpulan. Dasar analisis yang digunakan berasal dari Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang terfokus pada pola kalimat dasar, seperti paparan berikut.

Kalimat 1: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi teknologi informasi terhadap tingkat kepuasan pelanggan di industri jasa

Kalimat (1) yang berunsur fungsi spesifik tujuan pada abstrak artikel ilmiah terdiri atas S-P- Pel. Subjek berbentuk impersonal atau bukan orang dengan kategori frasa nominal sebagai pelaku, penelitian ini. Predikat kalimat bertujuan bersifat verba transitif karena tidak memerlukan kehadiran objek. Prefiks ber- merupakan salah satu penanda predikat yang berkategori verba. Adapun makna ber- dalam konteks kalimat di atas adalah maksud atau arah tindakan yang akan dilakukan walaupun sekadar rencana, belum terwujud. Untuk menganalisis pengaruh ... merupakan frasa verbal panjang yang berfungsi sintaksis pelengkap sebagai pengisi informasi dari bertujuan. Oleh karena itu, pelengkap keberadaannya wajib karena tanpa kehadiran frasa tersebut kalimat belum dapat dipahami secara utuh.

Kalimat 2: Studi literatur ini (S) bertujuan (P) untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar (Pel).

Kalimat (2) sama dengan kalimat (1). Fungsi spesifik tujuan pada kalimat ini terdiri atas S-P- Pel. Fungsi subjek kalimat (1) dan (2) sama-sama berkategori frasa nomina yang diikuti ini sebagai kata tunjuk atau demonstratif, penelitian ini dan studi literatur ini. Begitu juga berdasarkan jenisnya, kedua kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan yang bersifat aktif intransitif yang ditunjukkan dengan predikat berawalan ber- pada kata bertujuan.

Karena kata bertujuan berjenis intransitif, kalimat itu tidak berobjek. Walaupun demikian, kalimat tetap memerlukan informasi lanjutan agar hal yang disampaikan berintonasi akhir sebagai penanda bahwa kalimat sudah selesai maksudnya. Oleh sebab itu, kalimat memerlukan pelengkap. Adapun fungsi sintaksis pelengkap pada bagian kalimat di atas adalah untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. Seperti kalimat sebelumnya, pelengkap pada kalimat ini berjenis klausa nominal yang terdiri atas frasa verba (untuk menganalisis), pengaruh (nomina), lingkungan keluarga (nomina), terhadap (preposisi), dan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar (nomina).

Kalimat 3: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan dengan status gizi siswa.

Kalimat (3) bersubjek seperti frasa sebelumnya, impersonal atau tidak bersifat individu. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga objektivitas dan netralitas. Jika diksi yang dipilih kata penulis, unsur subjektivitas akan terbawa masuk dalam tulisan. Pemilihan secara impersonal pada subjek agar jelas tertuju pada tindakan penelitian dan hasil yang diperoleh terhindar dari kepentingan pribadi sehingga fokus pada proses, bukan pada pribadi penulis. Alasan lain subjek bersifat impersonal karena penulisan akademik menuntut demikian, harus objektif. Salah satu cara menghindari personal pada kalimat dalam tulisan ilmiah adalah dengan memasifkan kalimat agar pronomina tidak muncul seperti tulisan di artikel atau sejenisnya. Jadi, subjek pada tiga kalimat di atas sama. Walaupun berbeda dengan kalimat lainnya, fungsi sintaksisnya sama yang berkedudukan sebagai subjek, hanya redaksionalnya berbeda. Predikat juga sama, bertujuan. Setelah itu, predikat diikuti klausa nomina yang agak panjang sebagai pelengkap, yaitu untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan dengan status gizi siswa.

Kalimat 4: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda.

Kalimat (4) berfungsi spesifik metode yang berkaitan dengan pendekatan, cara, teknik, prosedur yang berpola S-P-O. Penelitian ini (S), menggunakan (P), dan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda (O). Hal yang membedakan unsur metode dan tujuan dalam abstrak pada kajian ini adalah jenis verba. Pada fungsi spesifik tujuan dalam abstrak ilmiah, kalimat 1—3 menggunakan verba intransitif. Tidak demikian pada kalimat (4), verba yang digunakan berupa transitif sehingga objek harus ada, sebagai fungsi sintaksis yang wajib hadir. Tidak ada pelengkap sebagai penanda kalimat itu harus dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar, tetapi yang ada adalah objek. Hakikatnya, objek juga pelengkap berperan mengisi bagian fungsi sintaksis yang masih belum terisi agar kalimat dapat diterima maksudnya. Namun, perbedaan terjadi karena struktur. Objek dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif, sedangkan pelengkap tidak seperti itu. Contoh kalimat 1—3 pada kalimat-kalimat di atas tidak bisa dijadikan pasif karena berpelengkap bukan berobjek.

- (1) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi teknologi
- (2) Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga
- (3) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan

Ketiga kalimat di atas tidak bisa diubah menjadi untuk menganalisis pengaruh implementasi teknologi ditujukan oleh penelitian ini. Sama halnya kalimat 2 dan 3, tidak dapat diubah.

Kondisi yang berbeda dengan kalimat (4). Karena berobjek, kalimat Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda dapat diubah dengan bantuan prefiks pasif di- sehingga menjadi Pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda digunakan oleh penelitian ini.

Meskipun predikat dan sesudahnya berbeda, kalimat (1—3) berpelengkap dan kalimat (4) berobjek, kalimat-kalimat di atas semuanya memiliki subjek frasa nominal yang sama, yaitu penelitian ini. Diksi tersebut merupakan penekanan bahwa aktivitas yang dilakukan adalah penelitian. Frasa itu juga itu disimpan di depan karena penonjolan perlakuan jika dibandingkan kata atau deretan kata lainnya. Sesuai dengan prinsip kalimat efektif, setiap kata, frasa, atau klausa yang dipentingkan atau ditekankan diletakkan di bagian paling awal.

Kalimat 5: Pendekatan penelitian yang digunakan adalah yuridis normatif dengan metode studi pustaka dan analisis kualitatif.

Pola kalimat (5) yang berfungsi spesifik metode terdiri atas S-P-Pel. Perbedaan dengan kalimat (1—4) terletak pada verba. Verba sebelumnya ditandai dengan prefiks ber- (1—3) dan meng- (4), sedangkan kalimat ini berwujud kopula, yaitu verba yang menghubungkan subjek dengan komplemen atau pelengkap yang bukan tindakan atau proses seperti verba umumnya. Komplemen kalimat di atas berupa kopula adalah. Verba ini menghubungkan subjek, pendekatan penelitian yang digunakan, dan komplemen, yuridis normatif dengan metode studi pustaka dan analisis kualitatif. Subjek dari 1—5 semuanya berbentuk frasa nomina. Ciri pembeda pada frasa kalimat (5) ditandai dengan klausa relatif yang digunakan sebagai atribut atau penjelas. Sementara itu, pelengkap pada kalimat ini berupa penjelas jenis pendekatan, yaitu yuridis normatif

Kalimat 6: Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode literasi dan pengamatan langsung pada obyek penelitian yaitu sistem rem pada sepeda motor.

Kalimat (6) yang berpola S-P-Pel juga berfungsi spesifik metode. Secara keseluruhan pola ini hampir sama dengan pola kalimat (5). Subjek sebagai inti kalimat adalah metode yang disertai atribut yang digunakan. Predikat berbentuk verba kopula yang relasi antara subjek, metode yang digunakan, dan pelengkap: studi literasi dan pengamatan langsung pada Ciri unik pada kalimat ini adalah adanya dua bagian pelengkap, (1) studi literasi dan (2) pengamatan langsung. Pembeda lain kalimat adalah adanya dua subjek dan dua predikat karena jenis kalimat ini termasuk majemuk penjumlahan yang ditandai konjungsi dan. Jika kalimat itu dipisahkan menjadi kalimat tunggal, kalimat itu akan terdiri dari (1) *Metode yang digunakan adalah studi literatur* dan (2) *Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung pada obyek penelitian yaitu sistem rem pada sepeda motor*. Subjek 1 dan 2 metode yang digunakan, predikat 1 dan 2 adalah, dan

pelengkap 1 studi literasi serta pelengkap 2 pengamatan langsung pada obyek penelitian yaitu sistem rem pada sepeda motor. Jadi, kalimat (6) dua unsur subjek dan dua predikatnya sama, tetapi pelengkap berlainan sasaran.

Kalimat 7: Hasil penelitian studi meta analisis ini menunjukkan korelasi medium effect size sebesar $r=0,438$ (95%CI = 0,319.0,557).

Kalimat (7) yang berfungsi spesifik hasil berpola S-P-O. Subjek berupa frasa hasil penelitian studi meta analisis ini. Inti dari frasa itu adalah hasil, sedangkan penelitian studi ... merupakan menerangkan inti frasa. Frasa hasil studi juga ditambahkan kata demonstratif atau kata tunjuk ini

sekaligus yang berfungsi sebagai determinatif (penjelas kata benda, dalam hal ini hasil). Predikat kalimat menunjukkan. Sebab kalimat itu memerlukan unsur sintaksis sebagai tambahan wajib, objek perlu dimunculkan. Korelasi medium effect size sebesar $r=0,438$ (95%CI = 0,319.0,557 merupakan unsur yang perlu hadir mendampingi setelah predikat. Tanpa kehadiran objek kalimat tidak akan berterima. Supaya lengkap maknanya, objek harus muncul di sebelah kanan predikat. Frasa korelasi medium dikategorikan objek karena dapat menjadi subjek pada kalimat aktif intransitif.

Kalimat 8: Hasil penelitian ini menekankan bahwa kebijakan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Kalimat (8) berinti hasil (S), menekankan (P), dan bahwa (O). Terdapat ciri unik pada kalimat ini karena memiliki klausa inti dan noninti atau subordinatif. Klausa inti dimulai merupakan kalimat itu sendiri secara lengkap (dari hasil—lingkungan), sedangkan klausa noninti atau anak kalimat dimulai dari kebijakan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan. Jika diuraikan unsur-unsurnya, kalimat bawahan itu terdiri atas kebijakan (S), memiliki (P), peran penting, dan dalam mendorong perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan (K). Karena klausa bawahan tidak bermakna mandiri tanpa induk, klausa bawahan dalam aturan ketatabahasaan tetap sebagai objek kalimat pada kalimat (8) walaupun dapat berdiri sendiri dengan syarat tidak ada konjungsi bawahan bahwa. Namun, karena berstatus kalimat bawahan, kalimat noninti tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Pada konteks di atas, kalimat bawahan yang berunsur kalimat lengkap itu dikategorikan sebagai objek.

Kalimat 9: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB sekitar 61,07%, mempekerjakan 97% dari jumlah pekerjaan.

Kalimat (9) termasuk bentuk kalimat tunggal, seperti umumnya kalimat di atas, karena hanya memiliki satu unsur subjek dan predikat. Berdasarkan polanya kalimat di atas terdiri atas S-P-O. Hasil penelitian (S), menunjukkan (P), dan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB sekitar 61,07%, mempekerjakan 97% dari jumlah pekerjaan (O). Subjek berupa frasa nomina, hasil penelitian, sedangkan predikat berupa verba aktif transitif menunjukkan yang membutuhkan informasi lanjutan atau objek agar berintonasi final. Sementara itu, objek kalimat ini terdiri atas klausa kompleks karena terdiri atas dua proposisi: (1) kontribusi UMKM terhadap PDB sekitar 61,07% dan (2) (kontribusi UMKM) mempekerjakan 97% dari jumlah pekerjaan.

Kalimat 10: Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem ini menawarkan solusi yang dapat diakses untuk pertanian presisi modern, yang berkontribusi pada efisiensi sumber daya dan produktivitas tanaman.

Kalimat (10) berpola S-P-O. Penelitian ini berunsur subjek dan menyimpulkan termasuk verba aktif transitif. Kalimat ini juga memiliki konjungsi bahwa sebagai penghubung klausa inti dengan klausa noninti, proposisi yang tidak mempunyai makna tanpa klausa utama, yang berfungsi sintaksis objek. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kata bahwa dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif yang memperkenalkan klausa komplemen atau klausa pengisi fungsi objek dari verba tertentu. Komplemen pada kalimat (10) terdiri klausa inti, penelitian ini menyimpulkan dan klausa noninti atau bawahan, bahwa sistem ini menawarkan solusi yang dapat diakses untuk pertanian presisi modern, yang berkontribusi pada efisiensi sumber daya dan produktivitas tanaman.

Kalimat 11: Kesimpulannya, metode Emo Demo dapat menjadi pilihan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah gizi kurang pada balita.

Kalimat (11) diawali pengantar kalimat, kesimpulannya. Kalimat ini berpola unsur S-P-Pel-K. Subjek kalimat adalah metode Emo Demo, predikat dapat menjadi (berjenis verba aktif transitif), pelengkap pilihan intervensi yang efektif, dan keterangan untuk mengatasi masalah gizi kurang pada balita. Frasa ini dapat dikategorikan keterangan karena ditandai preposisi untuk yang berfungsi tujuan. Ciri lainnya, frasa itu dapat dipindahkan ke depan, bahkan dihilangkan.

Kalimat 12: Kesimpulannya, aplikasi SALAM berperan signifikan dalam mendukung pengelolaan akademik yang modern, efisien, dan transparan, serta menjadi investasi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi.

Kalimat (12) juga dimulai dengan kata yang sering diletakkan di bagian akhir teks, kesimpulannya. Kalimat ini berpola S-P-K. Subjek aplikasi SALAM sebagai bagian pokok pembicaraan, predikat terdiri atas berperan signifikan (frasa verbal yang berinti berperan) dan menjadi investasi strategis (frasa verbal yang berinti menjadi), keterangan didahului preposisi dalam yang terdiri atas dalam mendukung pengelolaan akademik yang modern, efisien, dan transparan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi.

Simpulannya, kalimat di atas merupakan majemuk setara penjumlahan sebab subjek dan predikat lebih dari satu. Karena sama, subjek (aplikasi SALAM) dimunculkan hanya satu kali pada induk kalimat. Pelesapan ini dapat terjadi jika kalimat berunsur sama, baik itu subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Sementara itu, predikat tetap dimunculkan dua-duanya (berperan dan menjadi) karena secara redaksional berbeda sehingga tidak dapat dilesapkan.

Secara umum kalimat-kalimat yang terdapat pada abstrak artikel ilmiah menunjukkan pola yang beragam. Berdasarkan jumlah tingkat kekerapannya, pola-pola kalimat pada tabel 2 di atas dapat diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi Pola Kalimat Berdasarkan Fungsi Spesifik dan Sintaksis dalam Abstrak Artikel Ilmiah

Fungsi Spesifik	Jumlah Kalimat	S-P-Pel	S-P-O	S-P-K
Tujuan	3	3	0	
Metode	3	2	1	
Hasil	3	0	3	
Simpulan	3	1	1	1
Total	12	6	5	1

SIMPULAN

Ketiga kalimat yang berfungsi spesifik tujuan pada abstrak artikel ilmiah memiliki pola yang sama, S-P-K. Di samping bersubjek impersonal, kalimat-kalimat tersebut berjenis deklaratif, bukan bertanya atau memerintah dan meminta. Predikat juga berdiaksi sama, yaitu bertujuan, yang tidak mewajibkan kehadiran objek. Tidak terdapat data pada kalimat-kalimat tersebut frasa yang dimulai tujuan penelitian ini, padahal secara diksi dimungkinkan kalimat itu dimulai dengan tersebut. Ketiga kalimat itu juga berbentuk tunggal dengan subjek dan predikat ditambah pelengkap masing satu fungsi sintaksis. Begitu pun berdasarkan aktif dan pasif, kalimat 1—3 termasuk aktif intransitif dengan penanda prefiks ber- tanpa diperlukan sasaran sebagai bagian dari kalimat.

Pola kalimat pada unsur fungsi spesifik metode berbeda dengan unsur tujuan. Pola pada unsur ini dua berbanding satu: dua yang berpola S-P-Pel dan satu S-P-O. Pola-pola menunjukkan variasi atau adanya perbedaan sehingga tidak monoton. Tidak seperti pola-pola yang muncul pada fungsi spesifik tujuan semuanya satu pola, yaitu S-P-K.

Pola yang terdapat pada kalimat 7—9 menunjukkan hal yang sama, S-P-O. Pola seragam ini terjadi karena predikat semuanya aktif transitif sehingga objek wajib muncul setelah predikat. Predikat aktif transitif dalam kalimat-kalimat tersebut adalah menunjukkan, menekankan, dan menunjukkan. Konjungsi subordinatif bahwa pada kalimat (7) tidak dieksplicitkan, sedangkan pada kalimat 8—9 dimunculkan. Secara semantis keduanya dapat dipahami. Penggunaan konjungsi subordinatif bahwa dikategorikan lebih formal daripada tanpa konjungsi tersebut.

Di antara fungsi spesifik yang terdapat pada abstrak artikel ilmiah, unsur simpulan paling bervariasi. Aneka pola yang pada unsur ini meliputi S-P-O, S-P-Pel-K, dan S-P-K. Bagian-bagian ini lebih unik jika dibandingkan dengan fungsi spesifik unsur tujuan, metode, dan hasil.

Secara umum, pola kalimat dasar pada abstrak artikel ilmiah berbahasa Indonesia yang mendominasi dalam abstrak tersebut adalah S-P-Pel dengan tingkat kekerapan paling tinggi yaitu enam pola. Pola berikutnya S-P-O dengan tingkat kemunculan lima kali. Sementara itu, ada satu pola yang tingkat kekerapannya paling rendah, yaitu S-P-K, dengan tingkat kemunculan satu kali, sedangkan pola S-P, S-P-O-Pel, dan S-P-O-K tidak ditemukan pemakaiannya. Hasil ini mengindikasikan bahwa para penulis abstrak lebih banyak menggunakan pola S-P-Pel dan S-P-O, sedangkan yang paling sedikit dipilih adalah S-P-K. Sementara itu, pola S-P, S-P-O-Pel, dan S-P-O-K tidak ditemukan pemakannya dalam abstrak artikel ilmiah.

Berkenaan dengan simpulan di atas, variasi pola kalimat dasar dalam penulisan abstrak, khususnya dalam fungsi spesifik unsur tujuan, sejatinya tidak hanya menggunakan satu pola guna menghindari monotonisasi agar lebih menarik. Pemilihan kata yang berkategori verba bertujuan sebagai predikat kalimat tidak harus selalu sama untuk mengungkapkan maksud penelitian bagi semua penulisan abstrak. Penyimpanan frasa tujuan penelitian ini di awal kalimat menunjukkan penekanan pada bagian tersebut sehingga makna lebih informatif dibandingkan diletakkan di bagian tengah. Konjungsi subordinatif *bahwa* disarankan untuk

dieksplisitkan. Walaupun tanpa konjungsi tersebut, kalimat tetap berterima. Penggunaan kata *bahwa* lebih formal jika dibandingkan dengan mengabaikannya.

Signifikansi dari hasil penelitian ini dapat menambah khazanah dalam pengejawantahan teori sintaksis, khususnya penggunaan pola kalimat dasar pada abstrak artikel ilmiah. Di antara hasil itu pola-pola S-P-Pel merupakan pola dasar kalimat yang paling dominan. Pembelajaran dari temuan itu adalah perlunya variasi bentuk lain di samping pola yang sudah sering muncul dalam ragam ilmiah. Hasil penelitian ini juga bermanfaat secara konkret bagi para mahasiswa yang akan menulis skripsi, terutama dalam penulisan abstrak artikel ilmiah, sehingga dapat menjadi model serupa atau dasar modifikasi dalam penggunaan pola-pola kalimat dasar bahasa Indonesia lainnya.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan jumlah sampel yang belum memadai, masing-masing hanya tiga sampel untuk setiap fungsi spesifik unsur-unsur abstrak artikel ilmiah sehingga variasi pola kalimat dasar yang muncul mungkin belum merepresentasikan objek seutuhnya. Pengkajian pun masih terbatas pada abstrak, padahal karya ilmiah terdiri atas beberapa bagian lainnya.

Berkenaan dengan hal di atas, penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menambah sampel sehingga diperoleh simpulan yang lebih andal karena keterwakilan yang cukup. Begitu pula, fokus kajian dapat diperluas pada bagian pendahuluan—simpulan. Melalui cara seperti itu, hasil penelitian lanjutan dapat memberikan sumbangsih yang lebih luas pada bidang sintaksis bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, K., Zuliani, R., & Wibisana, N. E. (2021). Analisis kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi kelas IV SD Negeri Kunciran 07. *Nusantara: Artikel Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 427–441. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/>
- Akkase, A., & Alamsyah, N. F. (2025). Meta analisis studi: Hubungan antara status gizi dan kebugaran jasmani. *Artikel Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 13(1), 142–151. <https://doi.org/10.55081/jsbg.v13i1.3772>
- Al Huwaidy, A. H., Zuraida, R., & Febriani, W. (2025). Hubungan kebiasaan sarapan dengan status gizi siswa: Literature review. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(10), 1953–1958.
- Anitasari, M. E., & Widiyatmoko. (2024). Analisis gangguan dan kerusakan sistem rem sepeda motor serta penanganannya. *Artikel Pendidikan Vokasi Otomotif*, 7(1), 37–51. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v7i1.76509>
- Apriyandi, P. (2024). *Pola kalimat bahasa Indonesia dan 8 contoh penggunaannya*. <https://www.impactly.id/blog/pola-kalimat-bahasa-indonesia/>
- Azmah, A. U., Putri, D. M., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Literatur review: Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berbahasa siswa di Sekolah Dasar (SD). *Pragmatik: Artikel Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 125–131. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1582>
- Basaria, I., Ginting, E. A. B., Elisa, F., & Subekhi, U. H. (2024). Analisis pola kalimat pada dongeng *Muni Peniup Terompet* karya Endang Firdaus. *Journal of Language and Literature Education*, 1(3), 185–191. <https://doi.org/10.70248/jolale.v1i3.1391>

- Damayanti, A., & Fajrini, F. (2025). Perilaku pengurangan sampah plastik pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Artikel Medika Nusantara*, 3(1), 174–186. <https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1699>
- Damopolii, A. A., Mandey, S. L., & Soepeno, D. (2025). Pengaruh gaya hidup, perilaku konsumtif, pengalaman pelanggan terhadap keputusan pembelian online di Shopee pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Unsrat. *Artikel EMBA*, 13(1), 195–205.
- Dananjaya, P. B., & Pramana, I. G. P. (2020). Perlindungan hukum terhadap hak cipta geguritan Bali di Indonesia. *Acta Comitas*, 5(3), 562. <https://doi.org/10.24843/ac.2020.v05.i03.p11>
- Febriansyah, F. D. (2021). *15+ Contoh kalimat berpola S-P-O-Pel dan penjelasan [lengkap]*. <https://www.ayo-berbahasa.id/2021/03/contoh-kalimat-berpola-s-p-o-pel.html>
- Finoza, L. (2019). *Komposisi bahasa Indonesia untuk mahasiswa nonjurusan bahasa*. Diksi Insan Mulia.
- Harefa, W. E. E. R., & Purba, T. H. (2025). Intervensi gizi untuk penanganan terjadinya gizi kurang pada balita usia di bawah lima tahun. *Antigen: Artikel Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i1.537>
- Hasibuan, D. P., Bangun, B., & Sihombing, V. (2025). Pengaruh implementasi teknologi informasi terhadap kepuasan pelanggan di industri jasa. *Artikel Sistem Informasi, Teknik Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 4(2), 60–63. <https://loddosinstitute.org/journal/index.php/JUSTIKPEN/article/view/142/118>
- Ibrani, M. A., Pratiwi, D., Sari, N., & dkk. (2024). Pola fungsi kalimat pada novel *Pulang* karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai materi pengayaan siswa kelas XII SMA. *Morfologi: Artikel Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 41–57. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1074>
- Laily, I. N. (2022). *Pengertian abstrak, ciri-ciri, jenis, struktur, dan contohnya*. <https://katadata.co.id/berita/nasional/624a57c3d10b6/pengertian-abstrak-ciri-ciri-jenis-struktur-dan-contohnya>
- Liusti, S. A. (2016). Analisis kalimat berdasarkan pola kalimat dasar dan kalkulus predikat. *Adabiyat: Artikel Bahasa dan Sastra Arab*, 15(2), 189–210. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1064/761>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis. (2025). *Objek dan pelengkap dalam bahasa Indonesia, jangan sampai tertukar!* <https://www.sastrapuna.com/2025/04/objek-dan-pelengkap-dalam-bahasa.html>
- Ramadani, S., Ramadhani, D. A., Ikrom, M., & Harahap, L. M. (2025). Peran strategis UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. *Artikel Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 158–166. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i1.3183>

- Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA. (2020). *Pedoman penuntasan kuliah jalur non skripsi*. STBA LIA.
- Sony. (2019). *Pelengkap, hadir karena predikatnya unik*. <https://sastranesia.id/pelengkap-hadir-karena-predikatnya-unik/>
- Surya, P. (2024). *Cara menentukan subjek, predikat, dan objek dengan santai*. <https://tambahpinter.com/cara-menentukan-subjek-predikat-objek/>
- Wahyudin, A. (2024). Peran pelaku kalimat intransitif dan pasif pada teks narasi faktual. *Dinamika: Artikel Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 386–404. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dinamika/article/view/7479/2745>
- Wiguna, R. W. (2024). *Abstrak: Pengertian, tujuan, ciri, struktur dan cara membuatnya*. <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-abstrak-tujuan-struktur-dan-cara-membuatnya>
- Yudhistira. (2021). *Konjungsi koordinatif, korelatif, subordinatif, dan antarkalimat*. <https://narabahasa.id/artikel/linguistik-umum/kalimat/konjungsi-koordinatif-korelatif-subordinatif-dan-antarkalimat/>
- Zulfa, A. A., Ibrahim, T., & Arifudin, O. (2025). Peran sistem informasi akademik berbasis web dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan akademik di perguruan tinggi. *Artikel Tahsinia*, 6(1), 115–134.